

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan ialah proses belajar mengajar, dimana proses pembelajaran yang efektif membantu siswa mencapai tujuan pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan meraih prestasi yang lebih baik. Keefektifan kegiatan belajar agar siswa mampu mencapai tujuan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan peranan yang penting dalam menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Motivasi belajar yang tinggi akan menunjang siswa untuk berprestasi dan meraih tujuan yang ingin dicapainya. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah akan menghambat siswa dalam mencapai tujuan tersebut. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tekanan akademik yang tinggi, kurangnya minat terhadap materi pelajaran, ketidaknyamanan dalam lingkungan sekolah, atau masalah pribadi yang mempengaruhi konsentrasi dan motivasi siswa. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan layanan konseling individu.

Konseling merupakan rangkaian pertemuan antara konselor dengan klien. Dalam pertemuan itu konselor membantu klien mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Tujuan pemberian bantuan itu adalah agar klien dapat menyesuaikan dirinya, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan. Berdasarkan rumusan diatas maka yang dimaksud dengan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dialami oleh klien. Pengertian konseling menurut *British Association of Counselling* (1984) yang dikutip oleh Mappiare (2004) yaitu konseling merupakan suatu proses bekerja dengan orang banyak, dalam suatu hubungan yang bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah.

Adapun konseling individu menurut Tolbert yang dikutip oleh Yusuf (2016:49) mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang mana konseli bertemu dengan konselor secara langsung (*face to face*) dan di dalamnya terjadi interaksi untuk membantu

klien memahami situasi yang dihadapinya agar mampu memecahkan masalah dan mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal. Hubungan konseling bersifat pribadi yang menjadikan konseli nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi. Dalam prosesnya terdapat berbagai pendekatan dan metode yang digunakan dalam menjalankan konseling individu, salah satunya yaitu dengan pendekatan *Neuro Linguistic Programming* (NLP).

NLP merupakan salah satu cara yang membuat seseorang mampu memetakan semua proses yang terjadi dalam otaknya (yang didasarkan pada pengalamannya) dengan memprogram fungsi otak dengan menggunakan bahasa, sehingga individu dapat mengubah aspek luar kehidupannya dengan cara mengubah sikap yang ada dalam pikiran mereka. Penggunaan pendekatan NLP memang belum banyak diterapkan di dunia konseling di Indonesia, atau bahkan penggunaannya dilakukan secara tidak sadar oleh tenaga pendidik bahwa hal tersebut merupakan pendekatan NLP. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lashkarian & Sayadian (2015), menunjukkan bahwa teknik-teknik yang digunakan dalam NLP dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam berbahasa. Selain itu hasil analisis isi dari wawancara menunjukkan bahwa teknik NLP efektif dalam kegiatan belajar-mengajar.

Fakta di lapangan mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang motivasi belajarnya rendah. Hal ini didasarkan pada fenomena data yang diperoleh dari observasi awal dan wawancara dengan salah satu wali kelas XII MAN 16 Jakarta, bahwa sebanyak dua siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, ditandai dengan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak memperhatikan pelajaran

yang disampaikan oleh guru, dan tidak fokus dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah inilah sudah seharusnya ditangani dengan oleh tenaga pendidik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan fakta di lapangan yang telah dijabarkan diatas, terdapat beberapa siswa yang motivasi belajarnya rendah, sehingga fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih dalam terkait Konseling Individu Melalui *Neuro Linguistic Programming* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MAN 16 Jakarta.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Bagaimana program konseling individu untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa di MAN 16 Jakarta?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu di MAN 16 Jakarta dengan menggunakan teknik *Neuro Linguistic Programming*?
3. Bagaimana hasil penerapan layanan konseling di MAN 16 Jakarta dengan menggunakan teknik *Neuro Linguistic Programming* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu mempunyai tujuan, adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan apa yang sudah menjadi pokok permasalahan diatas ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana program konseling untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa MAN 16 Jakarta.
2. Untuk mengetahui proses dalam pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN 16 Jakarta dengan menggunakan metode *Neuro Linguistic Programming*.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari penerapan layanan konseling individu dengan menggunakan metode *Neuro Linguistic Programming* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN 16 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah kajian ilmu dan pemahaman pembaca pada umumnya, dan khususnya berguna sebagai sumbangan berharga sebagai informasi ilmiah dan referentif bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) serta civitas akademika keseluruhan mengenai peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP).

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang salah satu fenomena yang dialami para siswa yaitu terkait rendahnya motivasi belajar, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bagi peneliti lain untuk diteliti lebih lanjut dan menjadi bahan evaluasi tenaga pendidik

untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar mengalami peningkatan motivasi belajar.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian terdahulu atau jurnal yang relevan dan serupa mengenai konseling individu melalui metode *Neuro Linguistic Programming* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam menyusun penelitian ini diantaranya:

1. Berdasarkan penelitian Prihatiningtia (2020) dengan judul “*Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Tambakboyo*”, ditemukan bahwa penerapan konseling individu dengan teknik modelling mampu meningkatkan motivasi belajar pada siswa di SMA Negeri 1 Tambakboyo. Hal ini dapat dibuktikan dengan perubahan yang signifikan antara hasil *pretest* (20%) dan hasil *post-test* (80%). Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Prihatiningtia adalah keduanya sama-sama berbicara tentang peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan konseling individu sehingga terdapat relevansi diantaranya. Hal yang membedakan kedua penelitian ini adalah teknik yang digunakan oleh Prihatiningtia merupakan teknik modelling, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik yang terdapat pada metode *Neuro Linguistic Programming*.

2. Berdasarkan penelitian Kurniawan (2019) dengan judul “*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring (CR) Terhadap Motivasi Belajar Siswa*”, ditemukan bahwa terdapat pengaruh dari layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas IX IPS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari Sukoharjo. Kedua penelitian ini sama-sama membicarakan tentang layanan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga penelitian Kurniawan, R. dkk. mempunyai relevansi terhadap penelitian ini. Hal yang membedakan keduanya adalah penelitian Kurniawan, R. dkk. menggunakan layanan konseling kelompok, sedangkan penelitian ini menggunakan layanan konseling individu.
3. Berdasarkan penelitian Siraj & Wiryosutomo (2020) dengan judul “*Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) untuk Menurunkan Perilaku Perundangan di SMA Wachid Hasyim 2 Sidoarjo*” ditemukan bahwa konseling dengan metode *Neuro Linguistic Programming (NLP)* efektif dalam menurunkan perilaku perundangan di SMA Wachid Hasyim 2 Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya perbedaan yang signifikan pada siswa dengan perilaku perundangan sebelum dan sesudah diberikan konseling NLP. Fakta bahwa kedua penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu NLP. Hal yang membedakan penelitian Siraj, M. & Wiryosutomo, H. dengan penelitian ini adalah titik berat fenomena yang dikajinya berbeda. Penelitian Siraj, M. & Wiryosutomo, H. menitikberatkan pada penurunan perilaku

perundungan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar siswa.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Individu

Konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam keadaan profesional untuk mengentaskan masalah pada seorang individu agar tercapainya perubahan pada diri konseli berupa perubahan sikap, pandangan, keterampilan, yang memungkinkan klien mencapai potensi maksimal dalam dirinya. Menurut Robinson dalam Yusuf dan Nurihsan (2010:7), bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seseorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Adapun yang dimaksud dengan konseling individu yaitu sebuah bentuk hubungan yang di dalamnya terdapat proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh dua orang secara tatap muka dalam keadaan profesional. Bantuan yang dimaksud adalah proses pengarahan kepada klien agar klien mampu memecahkan masalah yang dialaminya dan mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya secara maksimal.

Menurut Wilis (2014:159), konseling individual mempunyai makna pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya

memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Konseling individu adalah kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri.

b. Motivasi Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Huitt (2001) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dorongan yang mengarahkan seseorang untuk tergerak aktif belajar disebut motivasi belajar. Adapun motivasi belajar adalah sebuah usaha yang dapat mendorong siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai kesuksesan maupun tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Priansa (2015:133) motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Mcdonald dalam Nashar (2004:9) menjelaskan motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri

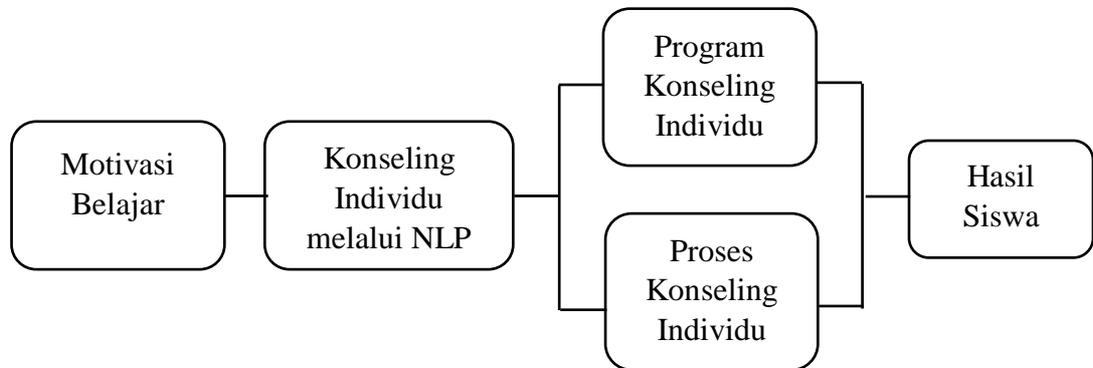
seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

c. Neuro Linguistic Programming

Menurut Tad dalam Makarao (2010:5), *Neuro Linguistic Programming* (NLP) merupakan sebuah model yang menjelaskan bagaimana cara kerja otak agar individu bisa menjadi tuan dan bukan menjadi budaknya. Menurut Makarao (2010:5), secara bahasa *neuro* tertuju pada pikiran dan bagaimana individu mengorganisasikan kehidupan mentalnya. Proses neurologi adalah suatu proses tentang bagaimana manusia dapat menerjemahkan pengalaman-pengalaman yang diterima melalui mekanisme kerja otak ke dalam fungsi fisiologinya. *Linguistic* adalah bahasa baik verbal maupun nonverbal, dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan.

Proses linguistik adalah suatu pola kata-kata yang spesifik yang digunakan untuk menggambarkan suatu konsep atau objek. Sementara itu, *Programming* mengacu pada upaya individu untuk belajar cara bereaksi terhadap situasi tertentu dan membentuk pola-pola otomatis atau program-program dalam sistem neurologi dan bahasa seorang individu. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa NLP merupakan sebuah model yang memprogram interaksi antara pikiran dan Bahasa sehingga dapat menghasilkan pikiran dan perilaku yang diharapkan.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 16 Jakarta yang terletak di Jl. Kamal Raya No.3 RT.6/RW.2, Tegal Alur, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Landasan yang mendasari peneliti memilih MAN 16 Jakarta sebagai lokasi penelitian ini karena ditempat tersebut ditemukan permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar siswa, selain itu juga terdapat sumber data yang diperlukan untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan sebuah cara pandang terhadap persoalan-persoalan yang ada di dalam dunia nyata. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme (*constructivism*). Paradigma ini memandang bahwa kenyataan merupakan hasil konstruksi dari manusia itu sendiri. Sebab kenyataan itu sebagai bentukan dari pandangan dan kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil

bentukan manusia tidak bersifat tetap, tetapi akan berkembang. Tujuan dari paradigma penelitian konstruktivisme adalah untuk bersandar dari pandangan para partisipan tentang teori atau pola makna mengenai situasi tertentu. (Batubara, 2017:104)

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini sebab pada akhirnya mengarah pada penelitian kualitatif, di mana paradigma ini melihat suatu realitas sosial sebagai hasil dari konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas bersifat relatif bergantung pada fenomena dan fakta yang terdapat di lapangan, dalam hal ini mengenai *Neuro Linguistic Programming* yang diterapkan dalam konseling individu untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan hasil temuannya diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan, berupa kata-kata atau kalimat dari gambaran yang ada sehingga penelitian kualitatif menekankan pada prosesnya dan bukan hanya bertumpu pada hasil.

3. Metode Penelitian

Melihat dari paradigma yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran secara faktual dan sistematis mengenai konseling individu melalui *Neuro Linguistic Programming* untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian

kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dituangkan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data mengenai program konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa
- 2) Data mengenai proses pelaksanaan konseling pada siswa.
- 3) Data mengenai hasil dari konseling individu dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dalam penelitian ini diambil langsung dari lapangan tempat peneliti meneliti yaitu siswa dengan motivasi belajar yang rendah dan guru pembimbing di MAN 16 Jakarta.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder peneliti gunakan berupa studi dokumentasi yaitu data-data yang tidak diperoleh langsung dari lapangan tempat penelitian dilakukan, bersumber dari buku, jurnal,

arsip, skripsi, catatan, artikel, dan sumber kepustakaan lainnya yang relevan sesuai kebutuhan penelitian.

5. Informan

Informan yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah orang yang mengetahui secara mendalam mengenai informasi yang diperlukan untuk penelitian dan berfungsi sebagai sumber data utama. Oleh karena itu peneliti memilih siswa dan guru pembimbing sebagai informan yang diperlukan untuk penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data disebut teknik pengumpulan data. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui beberapa teknik, diantaranya:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental. Partisipasi pengamat (peneliti) dalam melakukan observasi dapat dilakukan dalam berbagai kondisi. Observasi dilakukan di MAN 16 Jakarta dengan objek yaitu kondisi motivasi belajar siswa serta proses konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menggali data untuk mengungkapkan makna

yang terkandung dari masalah-masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk mengungkap informasi dari subjek penelitian secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada guru BK, guru pembimbing di MAN 16 Jakarta dan siswa yang memiliki masalah motivasi belajar yang rendah.

c. Dokumentasi

Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti.

7. Teknik Analisis Data

Muhadjir (1998:104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya secara sistematis dalam mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber data lainnya dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Proses analisis data diperoleh/dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan

tema tertentu. Reduksi data dilakukan untuk menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, untuk selanjutnya dirangkum dan dipilih sesuai dengan pokok dan fokus penelitian, yaitu layanan konseling individu melalui *Neuro Linguistic Programming* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan informasi atau data dalam bentuk yang dapat diinterpretasikan atau dipahami oleh orang lain. Pada tahap ini, data yang disajikan merupakan data yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu konseling individu melalui *Neuro Linguistic Programming* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penyajian data dilakukan melalui deskripsi naratif, kutipan langsung dan kutipan tidak langsung, serta gambar atau foto.

c. Penarikan Kesimpulan

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data, sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai. Dalam penarikan kesimpulan data yang terkumpul mempunyai makna tertentu, termasuk di dalamnya tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan.

Untuk lebih memantapkan dan menguatkan hasil kesimpulan penelitian, maka dilakukan verifikasi dengan cara *member check* maupun triangulasi, dimana antara peneliti dengan informan mengadakan diskusi pertemuan untuk mengecek kembali keabsahan kesimpulan. Kegiatan proses verifikasi kesimpulan ini berlangsung selama dan sesudah data dikumpulkan.

